Yenni Febtaria W

Tidak Diperjualbelikan
Untuk Pendidikan Menengah



Cerita Rakyat
Jompong Suar

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT

Untuk Pendidikan Menengah

JOMPONG SUAR

Yenni Febtaria W.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Cerita Rakyat

Untuk Pendidikan Menengah

JOMPONG SUAR

Diceritakan kembali oleh Yenni Febtaria W.

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga cerita Jompong Suar untuk pendidikan menengah dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Cerita ini merupakan bahan literasi untuk memenuhi kebutuhan bacaan bagi siswa dalam rangka membangun karakter siswa melalui cerita rakyat yang ada di daerah atau Indonesia. Cerita rakyat nusantara digubah untuk keperluan bacaan siswa sesuai dengan jenjang pendidikan. Cerita yang diambil memiliki nilai sosial dalam membangun karakter siswa sehingga mereka kelak menjadi generasi yang memiliki karakter kuat untuk

membangun bangsa Indonesia. Cerita ini diambil dari pencerita sebelumnya dengan perubahan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

Harapan kami, semoga buku ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam menumbuhkembangkan karakter siswa yang berlandaskan nilai kearifan lokal.

Mataram, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Jompong Suar.....1

Tabiat Jompong Suar 2

Jompong Suar dan Sang Ayah Menghadap Raja 11

Akhir Pengembaraan Jompong Suar 17

Terbebasnya Sang Putri 30

Akhir Bahagia 45

Sumber Rujukan.....55

Jompong Suar

Alkisah seorang pemuda tampan bernama Jompong suar, namun memiliki watak yang kurang baik. Banyak warga yang tidak suka padanya dan mengadukan hal ini pada orangtuanya. Namun orang tuanya tidak mengindahkan laporan warga, hingga warga mengadu pada sang raja.

Karena tabiat buruknya ini sang raja menghukumnya. Sang pemuda pun melakukan pengembaraan untuk menjalani hukumannya. Hingga suatu hal tak terduga dia temukan dalam pengembaraannya, yang membawa dia pada keberuntungan.

Tabiat Jompong Suar

Ratusan tahun yang lalu tersebutlah seorang pemuda bernama Jompong Suar wajahnya tampan tubuhnya kekar berisi walaupun umurnya baru menginjak lima belas tahun. Penuturan beberapa orang, keluarga Jompong Suar adalah keluarga pendatang. Mereka bukan asli dari desa itu.

Ayahnya bernama Pandelala dan ibunya dipanggil orang Dendelawi. Dahulu mereka hanya sekedar mengungsi akibat terusir dari tempat asalnya. Jompong Suar tiada beradik kakak. Ia adalah anak tunggal. Tidak mengherankan kalau ia menjadi anak yang manja. Permintaannya kerap dikabulkan, hampir tidak pernah ditolak.

Kepadanya harapan masa depan orang tuanya ditumpahkan. Namun pada diri Jompong Suar terdapat watak yang kurang baik. Ibarat kata pepatah, "tiada gading yang tak retak." Ia suka sekali mengganggu anak-anak sepantarannya. Tak jarang menampar dan memukuli anak – anak seumurnya. Kelakuannya tidak saja mengusik, tetapi bahkan merampas dan menjarah sesuatu yang bukan miliknya. Akibatnya teman sebayanya menyingkir dan menjauhinya.

Tentang kelakuan Jompong Suar yang tidak baik itu telah banyak disampaikan orang kepada ayahnya. Tetapi ayahnya tak pernah mengindahkan. Bahkan Pandelala justru mengelak tuduhan itu dan selalu membela Jompong Suar. Ketua adat di desa setempat mencela sikap Pandelala. Tentang sikapnya itu mereka semua berujar,

“Pandelala adalah sosok orangtua yang tidak bijaksana. Sikap yang harus dihilangkan pada setiap orang, yakni membela yang salah pada gilirannya kebatilan bertambah subur. Kebenaran semakin luntur. Benar dan salah saling membentur. Keadilan makin terkubur, hati nurani menjadi hancur. Sikap itu harus dihentikan,” demikian tekad mereka.

Berbagai upaya dilakukan oleh warga, agar tabiat buruknya berubah. Namun tabiat Jompong Suar tak kunjung berubah walaupun berkali-kali mendapat teguran dan diingatkan orang kepadanya. Sampai-sampai warga desa setempat menyindir,

”Kecil teranja-anja, besar terbawa-bawa. Setelah tua takkan berubah.”

Demikian pula keluh kesah para orang tua,

”Tak dibilang jadi binasa, dibilang juga jadi bencana.”

Karena tak tahan lagi maka mufakatlah beberapa orang kampung untuk melaporkan kelakuan buruk Jompong Suar kepada Sang Raja.

Kedatuan (kerajaan) Sadiwangi mempunyai wilayah cukup luas. Ke Utara sampai ke Ai Sempang yaitu desanya Jompong Suar. Sedang ke selatan berkesudahan dengan pantai laut. Kedatuan ini diperintah oleh seorang Datu (Raja) yang bernama “Buntar Buana”.

Baginda raja dikenal tegas dalam pendiriannya. Keamanan dan ketenteraman rakyatnya adalah masalah utama yang menjadi perhatian raja. Siapa saja yang berbuat onar atau kerusuhan, pertengkaran, perampokan, baginda raja tidak

segan – segan memberikan hukuman berat terhadap pelakunya.

Baginda menginginkan agar rakyatnya dapat melakukan setiap usaha mereka dengan perasaan tenang tiada dihantui rasa takut dan was–was. Sehingga sistem keamanan lingkungan sangat diperkuat.

Sang Raja bersikap demikian tiada lain karena suatu peristiwa yang menyedihkan menimpa istana. Sekitar setahun yang lalu putri bungsu baginda yang bernama Mandang Wulan hilang dari istana. Tidak diketahui ke mana perginya. Apakah dilarikan orang atau telah tewas, tiada seorang pun yang tahu.

Berbagai cara dilakukan oleh sang raja untuk menemukan Putri tercintanya. Hingga Ke seluruh penjuru kerajaan telah dilakukan pencarian, namun

tak seorang pun yang dapat memberikan petunjuk di mana Mandang Wulan berada. Hal inilah yang membuat baginda raja selalu masygul.

Pada suatu petang yang cerah tiada awan selembarpun menutupi langit. Angin semilir menerpa dedaunan menambah kesejukan di sore itu. Paduka raja bersama beberapa hulubalangnya sedang asyik berbincang-bincang.

Baginda raja selalu berharap agar seluruh penghuni istana tetap berupaya menemukan putri Mandang Wulan, hidup atau mati. Dan jika ditemukan agar dibawa pulang ke istana. Tidak lama setelah berbincang-bincang selesai, masuklah seorang penjaga istana dan langsung menghadap baginda. Setelah menghatur sembah, penjaga istana itupun berkata.

“Hamba datang untuk melaporkan bahwa di luar istana ada empat orang tamu yang ingin menghadap baginda,” kata penjaga istana.

“Bawalah mereka masuk,” jawab baginda singkat.

Setelah empat orang tamu itu bersimpuh di depan raja, salah seorang berkata,

”Ampun tuanku. Hamba berempat datang dari tempat yang jauh dengan maksud mohon perlindungan baginda yang mulia,” katanya dengan nada penuh harap.

Sambil memandang kepada tamu itu, bagindapun berkata.

“Dari manakah kalian berempat ini? Dan apa maksud kalian datang ke istana petang-petang begini? Jika ada kabar penting sampaikanlah,

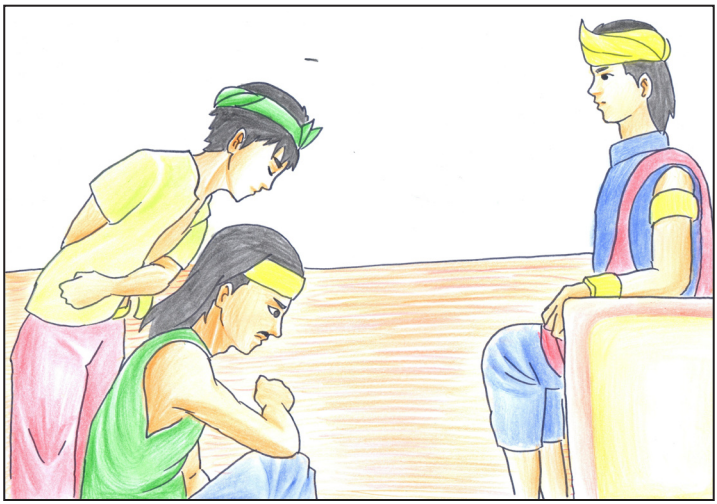
mungkin dapat segera diselesaikan," ujar paduka raja.

"Benar tuanku. Hamba datang dari Desa Ai Sempang, yaitu desa di ujung utara kerajaan baginda. Adapun maksud kedatangan hamba dan kawan-kawan adalah untuk melaporkan bahwa di desa kami ada seorang pemuda bernama Jompong Suar yang selalu menggangu ketentraman di desa kami dan juga ketentraman anak-anak kami. Mohon perlindungan tuanku," ungkap pemuda itu.

Mendengar laporan tersebut, paduka raja berucap. "Baiklah laporan kalian aku terima. Dan aku percaya bahwa kamu semua benar dan tidak berbohong. Besok pemuda itu akan kupanggil. Dan sekarang kamu berempat pulanglah," titah baginda raja.

Setelah itu keempat orang yang melapor itu pun keluar meninggalkan istana pulang kembali ke Ai Sempang.

Jompong Suar dan Sang Ayah Menghadap Raja



Keesokan harinya tatkala sang surya naik sepenggalah, dibawalah Jompong Suar beserta ayahnya menghadap paduka raja. Ibarat pesakitan di depan hakim, keduanya duduk bersimpuh.Tiada berapa lama Paduka Raja berucap.

“Hai kalian berdua. Manakah di antara kalian yang bernama Jompong Suar?” tanya baginda.

Kemudian Jompong Suar memandang baginda dan menjawab.

"Ampun tuanku, hambalah yang bernama Jompong Suar dan inilah ayah hamba bernama Pandelala," terang Jompong Suar.

Baginda raja memandang tajam kepada kedua tamunya itu. Baginda kemudian berucap. "Dengarkanlah oleh kalian berdua. Ketenteraman adalah idaman semua orang. Perusuh dan penjarah adalah musuh semua orang pula. Beberapa orang telah datang ke istana melaporkan kelakuan yang tidak terpuji dari seorang pemuda." Ucap sang Baginda raja lalu berhenti sejenak.

"Jompong Suar, engkau adalah perusuh, perampok, bahkan besok kamu akan menjadi pembunuh yang kejam. Engkau telah bersalah besar.

Dan terhadap kesalahanmu, mulai hari ini juga engkau kuperintahkan untuk mencari dan membawa ke istana sebatang bambu berbatang perak, berdaun emas dan berbunga intan. Itulah hukumanmu sebagai perusuh. Bila kau mendapatkannya aku akan memberikan hadiah sangat berharga kepadamu. Tetapi jika engkau kembali dengan tangan hampa, maka hukuman lebih berat lagi akan kau terima," titah Baginda.

Mendengar putusan sang raja, Jompong Suar bagai disambar petir di siang bolong. Hampir saja ia jatuh pingsan. Untung ayahnya cepat memegang pundaknya. Ia bangkit dari tempat duduknya setelah tangannya diangkat untuk segera pergi dari ruangan itu.

Dalam perjalanan pulang, tak henti–hentinya Jompong Suar menghela nafas pertanda kesal atas putusan yang dijatuhkan kepadanya. Sekali-kali ia mengeluh memikirkan hukuman yang berat itu. Namun Ayahnya segera menenangkannya.

"Wahai anakku, sabarlah menerima putusan itu. Yakinlah di balik kesulitan akan datang kemudahan," imbau ayahnya.

"Memang benar apa yang ayah katakan dan anakda akan rela menghadapi cobaan ini. Hanya saja hukuman ini terlalu kejam, tidak adil dan tidak sebanding dengan kesalahan yang anakda lakukan," ujarnya dengan nada kesal.

"Sudahlah nak, tidak baik terlalu menyesali nasib. Ketahuilah anakku, sang Raja sungguh sangat kuasa. Dan karena kekuasaannya seringkali

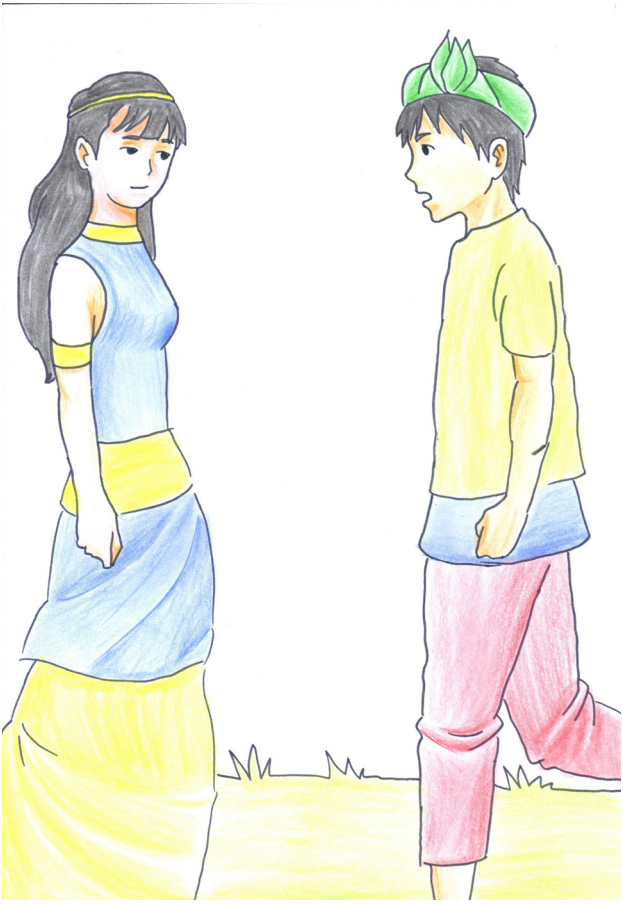
memberikan putusan yang tidak didasarkan atas pertimbangan, tetapi kadang-kadang lebih kepada kepentingan. Sebaiknya segera saja kau laksanakan hukumannya," bujuk ayahnya.

Pada suatu pagi sebelum matahari terbit, Jompong Suar ke luar dari rumahnya setelah berpamitan dengan kedua orangtuanya. Dipeluknya ayah dan ibunya. Lepas dari pelukan kedua orangtunya. Jompong Suar sekali lagi membungkuk memberi hormat kepada orangtua yang dicintainya itu.

Sekarang Jompong Suar telah memulai pengembaraannya. Sang ayah mengiringi dengan doa. Sedang ibunya tak kuasa menahan tangis sambil memikirkan nasib yang akan menimpa anaknya. Kedua orangtua itu terus mengiringi keberangkatan

anaknya dengan pandangan mata, sampai akhirnya Jompong Suar tak terlihat lagi. Kedua orangtua itupun kembali masuk rumahnya.

Akhir Pengembaraan Jompong Suar



Hari demi hari, minggu berganti minggu dan minggupun berganti bulan telah banyak desa didatanginya mencari berita tentang bambu emas

itu. Setiap bertemu orang selalu ditanyainya, namun belum seorangpun dapat memberi petunjuk. Bahkan banyak yang menyatakan keheranannya mendengar putusan raja yang diberikan kepadanya.

Kini Jompong Suar memutuskan untuk mengembara ke hutan rimba di mana pohon bambu banyak tumbuh. Boleh jadi bambu emas itu dapat ditemukan di antara rumpun bambu yang banyak itu. Tak terhitung bukit yang sudah didaki, tak terbilang lembah yang sudah dituruni, namun nasibnya belum beruntung.

Sekarang badannya terasa sangat letih. Makanan yang sempat dibawanya telah lama habis. Perutnya hanya diisi buah-buahan yang dipetiknya dari pohon-pohon kayu di hutan. Tiada uang yang diberikan ayahnya, kecuali hanya sebilah pisau kecil

yang terselip di pinggangnya. Di bahunya tergantung sebuah kantong kecil berisikan selembar kain untuk pembalut tubuh tatkala kedinginan.

Tiga purnama sudah dilalui, namun belum juga ada tanda-tanda dapat menemukan apa yang dicarinya. Untunglah tiada seekorpun binatang buas yang mengganggu dalam pengembaraannya. Dalam berbagai kesulitan itu, Jompong Suar tiada berputus asa. Teringat selalu pesan ayahnya bahwa di balik kesulitan akan datang kemudahan. Kalimat ini membuat jiwanya semakin hidup, tulang belulangnya semakin kokoh dan langkahnya kian mantap. Dalam dirinya tumbuh tekad. Semboyannya adalah "jauh berjalan banyak dilihat jauh merantau banyak di dapat". Segar dalam ingatannya pepatah yang

mengatakan,"Berlayar sampai ke pulau, berjalan sampai ke batas".

Pada suatu siang di tengah belantara yang tidak pernah terinjak kaki manusia, udaranya panas tiada angin bertiup, cahaya matahari seakan membakar persada. Karena sangat letihnya, Jompong Suar beristirahat di bawah sebatang kayu. Dalam kepenatannya dia akhirnya tertidur.

Beberapa lama Jompong Suar tertidur pulas, tiba-tiba dia tersentak bangun. Dalam tidurnya dia bermimpi seolah-olah ada yang memanggil namanya. "Dari manakah datangnya suara itu. Dan siapakah yang menyebut namaku di belantara yang sesunyi ini," ujarnya sambil terheran-heran.

Jompong Suar seolah-olah merasa yakin bahwa mimpinya itu akan ada maknanya. Perasaannya

semakin kuat dan bertekad keras akan mencari dari mana datangnya suara itu. Kemudian ia bangkit dan berjalan. Ditengah keheranannya akan suara panggilan tadi diteruskan juga langkahnya mengikuti irama hatinya. Sebuah batu besar menghalang di depannya. Jompong Suar mendekati batu besar itu, mengitari sekelilingnya untuk meneliti. Tanpa diduga, tiba-tiba dilihatnya sebuah gua serangkaian dengan batu besar itu.

Perasaan cemas pun bercampur takut. Tetapi ia berusaha melawan rasa takutnya dan memberanikan diri dengan berjalan perlahan-lahan menghampiri mulut gua. Alangkah terkejutnya ketika dia melihat jelas di dalam gua itu berdiri seorang gadis remaja cantik jelita. Jompong Suar tertegun sejenak. Hati

dan pikirannya belum percaya dengan pandangan matanya. Diusapnya matanya berkali-kali.

"Apakah aku sedang berhayal. Benarkah gadis itu manusia biasa atau barangkali sosok jin penghuni gua ini. Kalau gadis itu manusia biasa, maka anak siapakah gerangan. Dan mengapa pula dia memilih hidup di tempat yang terasing seperti ini," tanyanya kepada dirinya sendiri.

Sebelum berbagai pertanyaan itu terjawab, dengan langkah gontai gadis itu menghampirinya. Dengan suara lembut gadis itu menyapa.

"Duhai Pangeran, siapakah Pangeran sebenarnya. Dan apakah maksud pangeran datang ke tempat yang jauh, seram dan angker ini," sapan gadis itu kepada Jompong Suar.

Jompong Suar masih saja tertegun atas segala peristiwa yang dialaminya ini. Ia masih mencoba menyakinkan dirinya bahwa apa yang ada di hadapannya ini bukanlah mimpi. Sambil mencoba untuk menenangkan perasaannya.

Sementara putri gua yang cantik jelita itu terus menatapnya dengan pandangan malu-malu tetapi penuh harap. Akhirnya Jompong Suar menguasai segenap perasaan dan jiwanya, maka barulah ia mencoba menjawab sang putri gua itu. "Ampun Tuan Putri. Hamba telah berani datang ke tempat ini yang menyebabkan Tuan Putri terusik," sapa Jompong Suar merendah sebagaimana layaknya seorang rakyat biasa.

"Oh. Tidak apa-apa. Saya sangat senang menerima kedatangan Pangeran," ujar gadis itu.

Jompong Suar lalu mengelak bahwa dirinya bukanlah pangeran, melainkan rakyat biasa.

"Tuan Putri, hamba bukanlah seorang Pangeran, hamba bukan dari golongan berdarah biru. Hamba adalah rakyat biasa," jelas Jompong Suar.

Setelah mendengar penjelasannya, gadis itupun menyebut namanya.

"Wahai kanda Jompong Suar, namaku Mandang Wulan. Tetapi panggil saja aku dinda supaya pembicaraan kita lebih akrab," akunya.

Selanjutnya Jompong Suar melanjutkan pertanyaan. "Wahai dinda Mandang Wulan, gerangan apakah sebabnya dinda berada di tempat ini. Jika dinda manusia juga seperti aku, tolong jelaskan kepada kanda siapakah ayah bunda adinda

dan di manakah mereka sekarang berada," tanyanya dengan santun.

Sejenak gadis itu terdiam. Matanya berkaca-kaca. Bibirnya yang tipis mungil itu bergetar seolah-olah mencoba membendung sesuatu perasaan yang menyesakkan di dadanya. Jompong Suar menatapnya dengan pandangan yang sangat bersahabat, sehingga gadis itu merasa yakin untuk menjelaskan siapa dirinya sebenarnya. "Baiklah kanda, akan kuceritakan semuanya. Tetapi sebaiknya kita duduk di dalam saja. Tak baik bercakap sambil berdiri walaupun kita di tengah hutan dan berdua pula," ajak gadis itu.

Gadis itu mengajak Jompong Suar menuju serambi depan gua. Setelah kedua muda mudi itu duduk berhadapan mulailah Putri Mandang Wulan bercerita. Putri menarik nafasnya dalam–dalam seakan berpikir dari mana akan dimulai ceritanya.

"Kanda Jompong Suar, di tempat yang sunyi ini, aku hidup sebatangkara. Aku bagaikan anak terbuang dan tak ubahnya bagai dalam penjara. Tiada ibu ataupun ayah apalagi sanak saudara. Tiada teman tempat mengadu, tiada sahabat pelipur rindu. Hidupku terasa tersiksa walaupun kanda melihatku gembira. Makan nasi serasa sekam, minum air serasa duri. Batinku terkoyak dan harapanku hampir punah. Rumahku cuma gua angker ini. Hendak pergi kemana lagi," katanya dengan lirih.

Lalu gadis itu berhenti bercerita sejenak untuk menarik nafasnya. Setetes air mata pun membasahi pipinya yang merah. Bibirnya bergetar. Kembali ia mencoba menenangkan perasaan dan pikirannya. Sesaat kemudian dia melanjutkan kembali kisahnya. "Satu-satunya yang memberiku hidup di tempat ini ialah seorang raksasa wanita. Dialah pengganti ibuku dan sehari-hari kupanggil nenek," ungkap Mandang Wulan.

Tersirap darah Jompong Suar ketika Putri Mandang Wulan menyebut raksasa sebagai nenek. "Duhai dinda putri jadi engkau ini anak raksasa. Oh..... kalau begitu sebaiknya aku segera lari dari tempat ini," ujar Jompong Suar.

Kemudian gadis itu menyambung.

“Tenanglah kanda. Dengarlah kisahku sampai selesai. Bukankah sudah kukatakan bahwa aku ini manusia, bukan peri dan juga bukan jin. Aku takkan sampai hati untuk menipumu,” ungkap gadis itu.

Iapun meneruskan kisahnya.

“Nenekku akan kembali ke gua setelah matahari terbenam. Karena itu tenangkanlah diri kanda. Aku akan ceritakan lebih jauh tentang diriku ini. Kanda, sebenarnya aku ini adalah putri seorang raja. Tetapi aku bernasib buruk. Dahulu sewaktu aku berjalan-jalan di halaman istana tiba-tiba aku disambar oleh seorang raksasa wanita dan membawaku ke tempat ini. Aku meronta-ronta dan minta tolong tetapi waktu itu tak ada yang mendengarku. Tak seorangpun dari penghuni istana mengetahui kepergianku. Sekarang sudah setahun lamanya aku tersiksa di tempat ini.

Tinggal menunggu saatnya aku akan mati," tutur Mandang Wulan mengakhiri ceritanya.

Air matanya semakin deras mengalir. Segala perasaan berkecamuk di dalam batinnya. Rindu ayahanda dan bunda, rindu saudara-saudaranya. Teringat saat-saat bahagia bersama ayah bunda dan segenap penghuni istana. Teringat inang pengasuhnya yang mengurusnya setiap hari. Sekarang selama setahun, hati dan jiwanya kosong.

Terbebasnya Sang Putri



Dengan kehadiran Jompong Suar ada setitik harapan di dalam batinnya. Mungkinkah Yang Maha Kuasa telah datang untuk menolongnya. Iba hati Jompong Suar mendengar penuturan gadis jelita itu. Seperti halnya Mandang wulan, maka sekarang Jompong Suar pun mencoba membagi perasaan dengan wanita itu. Jompong Suar mencoba untuk menceritkan dirinya lebih jauh lagi.

"Dinda Mandang Wulan tercinta. Jika demikian kisahmu, maka dengarlah ceritaku," kata Jompong Suar.

Bergetar hati Mandang Wulan menyimak kata-kata Jompong Suar. Ada perasaan lain yang menyejukkan hatinya. Kemudian Jompong Suar melanjutkan kisahnya.

"Aku ini lelaki yang bernasib buruk, tak ubahnya seperti engkau juga. Aku dituduh bersalah besar. Paduka raja memberiku hukuman yang sangat berat. Sebenarnya tak kuasa aku untuk melakukannya. Aku diperintahkan untuk mencari sebatang bambu berdaun emas, berbunga intan. Jika aku menemukan bambu itu, maka aku akan beroleh hadiah dari baginda Raja. Tetapi jika tidak, maka aku akan mendapatkan hukuman yang lebih

berat lagi. Telah habis daratan kudatangi, namun bambu itu tidak kutemukan. Kini aku mencari di hutan rimba. Itulah sebabnya aku sampai ke tempat ini. Jika tiada aku pun takkan kembali walaupun ayah dan ibu menungguku di rumah. Demikian dinda kisahku sampai aku berada di hadapanmu sekarang ini," ungkap Jompong Suar mengakhiri kisahnya.

Kini Mandang Wulan merasa agak tenang dan terhibur setelah hadir di sampingnya seseorang di mana dia dapat membagi duka derita. Ada perasaan senasib, ada kekuatan batin yang menyatu untuk menembus apapun permasalahan dan penghalang dalam hidup ini. Dua kekuatan yang selama ini beku dan hampir mati, kini saling mengisi kekosongan masing-masing.

“Duhai kanda Jompong Suar. Sama benar nasib kita,” kata Mandang Wulan memulai lagi pembicaraan.

Kata-kata itu kemudian dilanjutkannya dengan senandung syair yang merdu dari bibir seorang Putri Raja.

Hendak ku pulang ke kampung halaman

Namun kemana kucari teman

Ingin bertemu ayah bundaku

Siapa pula sudi membantu

Akan halnya Jompong Suar yang mendapatkan tugas berat untuk memperoleh bambu yang berdaun emas dan berbunga intan yang akan menentukan hidup atau matinya, itulah yang masih tetap membebani pikirannya. Namun

tak disangka oleh Jompong Suar tiba-tiba Mandang Wulan memberikannya harapan. “Duhai kanda Jompong Suar. Pucuk dicinta ulam tiba. Segala titah baginda Raja yang dibebankan kepadamu sebagai hukuman itu tentu akan berakhir,” kata Mandang Wulan.

“Oh Dinda Mandang Wulan. Aku tidak mengerti maksudmu,” sambut Jompong Suar.

“Dengarlah Kanda. Di tempat yang sunyi inilah aku diberi tugas oleh nenek raksasa untuk menjaga sebuah bambu seperti yang kanda maksudkan itu,” tegas Mandang Wulan.

“Oh. Benarkah kata-katamu dinda”, tanya Jompong Suar sambil tersentak kaget.

“Benar kanda, tak mungkin aku membohongimu. Ayolah kanda, kita ke sana untuk mengambilnya,” lanjut Mandang Wulan.

Semakin besar harapan Jompong Suar untuk kembali ke kampung halamannya. Mereka berjalan menuju pohon bambu itu. Jompong Suar tidak menyia–nyiakan waktunya. Sebentar saja bambu itu sudah berada di tangannya. Tiada terkira gembira hati Jompong Suar. Ia akan membawa putri Mandang Wulan pergi ke kampung bertemu dan bersatu dengan orangtuanya.

Setelah bambu itu berada di tanganya. Jompong Suar segera mengajak Mandang Wulan untuk meninggalkan tempat itu.

“Wahai Dinda bergegaslah secepatnya. Matahari telah condong ke barat. Sebentar lagi tentu raksasa itu kembali,” ajak Jompong Suar.

Maka segeralah Mandang Wulan mempersiapkan sesuatu yang mungkin masih dapat dibawanya untuk bekal perjalanan. Terlontarlah harapan kepada Jompong Suar.

“Benar kanda. Tak tahan aku di tempat ini. Perjumpaan kita yang tak terduga ini adalah petunjuk Tuhan. Bawalah aku ke mana saja. Jangan tinggalkan aku kanda. Aku tak ingin berpisah denganmu. Kalau aku harus mati, maka biarkanlah aku mati asalkan tetap bersamu kanda,” ujar Mandang Wulan.

Keduanya pun segera meninggalkan gua itu. Mereka membawa bambu berdaun emas dan berbunga intan itu. Bambu itu adalah milik nenek

raksasa tidak sebatangpun terdapat di tempat lain. Bambu itu tingginya hanya sehasta, mempunyai empat ruas dan empat buku.

Pada setiap buku terdapat sebuah tangkai. Dan di ujung tangkai terdapat sebuah daun emas dan masing-masing mempunyai sebuah kuncup yang warnanya berbeda pula. Tangkai pertama berwarna hijau dinamakan kuncup angin. Tangkai kedua berwarna putih dinamakan kuncup air. Tangkai ketiga warnanya merah dinamakan kuncup api. Sedangkan yang keempat berwarna kuning dinamakan kuncup tanah. Dari batangnya keluarlah sinar yang indah lebih-lebih di malam hari.

Karena itu siang malam kedua remaja itu terus berjalan berkat adanya sinar terang bambu emas itu menjadi penerang jalan yang dilaluinya.

Setelah tiga hari tiga malam lamanya mereka berjalan menyusuri belantara, tiba-tiba pada hari keempat terdengar oleh mereka suara menakutkan.

Putri Mandang Wulan tahu bahwa suara itu adalah suara raksasa. Rupanya rakasasa itu sudah mengetahui kalau Mandang Wulan telah menghilang lari meninggalkan gua. Raksasa itu terbang mengitari hutan mencari cahaya bambu emas miliknya. Mandang Wulan telah melihat raksasa itu datang mengejar mereka.

Bagaikan akan tumbang pepohonan disebabkan tiupan angin yang mengepakkan sayapnya. Jompong Suar mulai khawatir akan keselamatan mereka berdua. Namun tidak demikian dengan Mandang Wulan.

“Kanda, berikan bambu itu kepada dinda, agaknya kita dalam bahaya,” ucapnya.

Segeralah Mandang Wulan meniup kuncup angin. Dengan seketika bertiuplah angin yang sangat kencang dan kuat ke arah raksasa itu. Raksasa itu terlempar dan kemudian terhempas ke tanah. Raksasa itu meraung-raung kesakitan.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Namun tidak lama kemudian raksasa itu datang lagi. Kali ini ia lebih geram. Suara teriakannya menggemuruh menggema seolah-olah akan meruntuhkan seluruh pepohonan yang ada. Raksasa itu kini sangat marah. Jompong Suar sangat ketakutan. Mereka berdua terus saja berlari, sementara raksasa itu terus mengejar.

Ketika raksasa itu sudah semakin mendekat, maka berkatalah Putri Mandang Wulan,

”Tenanglah kanda, jangan jauh dari diriku,” tegas Mandang Wulan dengan mantap.

Sementara raksasa itu terus mendekat. Mandang Wulan kembali meniup kuncup bambu itu. Kali ini yang ditiup adalah kuncup air. Maka turunlah hujan yang sangat deras disertai petir yang menyambar. Hujan yang deras membuat raksasa itu basah kuyup dan menggigil kedinginan lalu tersungkur jatuh. Putri Mandang Wulan mengajak Jompong Suar mempercepat perjalanan.

Mandang Wulan yakin bahwa raksasa itu tetap akan mengejar mereka. Mereka terus mempercepat perjalanan. Tepat seperti apa yang diperkirakan Mandang Wulan, sekarang raksasa itu kembali

mengejar. Terdengar di kejauhan suaranya yang gemuruh melabrak pepohonan. Bunyi pohon patah gemeretak dan batu-batu pecah berhamburan dihantam oleh sang raksasa yang kian marah. Mandang Wulan dan Jompong Suar melihat raksasa itu datang dari arah yang berlawanan. Rupanya raksasa itu mengambil jalan melintas untuk menghadang dan menyergap kedua remaja itu. Tampak oleh mereka berdua raksasa itu membawa beberapa potong tali. Suaranya membelah hutan sekitar.

"Sekarang kalian akan mampus. Akan kuikat leher kalian dan akan kubuang kalian ke tengah laut agar kalian menjadi santapan buaya," geramnya.

“Cepatlah Dinda, jangan biarkan dia menghampiri kita. Dia sangat berbahaya,” kata Jompong Suar.

Segeralah Putri Mandang Wulan mengangkat bambu itu tinggi-tinggi sambil berkata.

“Kesempatan ini akan kutamatkan riwayat raksasa itu. Kanda biarlah supaya kita aman menempuh perjalanan ini,” tandas Mandang Wulan.

Dengan sekuat tenaga kuncup ketiga dan keempat ditiupnya secara bersamaan, yaitu kuncup api dan kuncup tanah. Alangkah ajaibnya dari kuncup sekecil itu bersemburan api yang dahsyat melalap raksasa yang galak dan jahat itu, sehingga menghanguskan sayap dan seluruh tubuhnya.

Pekik kesakitan menggelegar dari mulut sang raksasa. Tanah tempat berdirinya terbelah membenamkan tubuhnya hingga batas perutnya. Kendati raksasa yang kuat itu berusaha melepaskan diri, tetapi jepitan tanah itu seolah-olah semakin kuat saja menjepitnya. Raksasa itu meraung-raung kesakitan. Tulang belulangnya remuk dan seluruh daging di tubuhnya telah hangus terbakar.

Akhirnya sang raksasa yang ganas itu rebah ke bumi tiada bangun lagi. Mandang Wulan merasa terteguh juga. Raksasa yang selama lebih dari setahun dipanggilnya dengan nenek itu, kini telah tewas. Ada juga kesedihan yang menyelinap dalam batinnya.

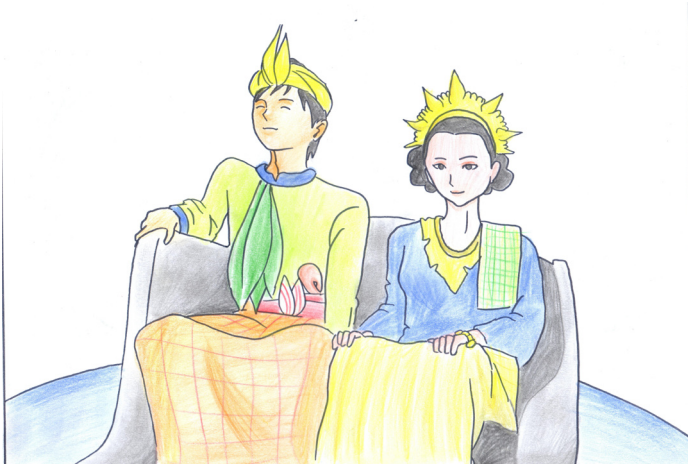
Dirinya memang telah dibuat tersiksa oleh raksasa itu. Selama dalam sekapan, raksasa itu

ternyata tidak pernah menyakiti tubuhnya. Kendati demikian raksasa itu tetap saja punya tujuan akhir untuk membuatnya menderita. Sekarang lepas sudah segala penderitaannya.

Dalam kelelahan perjalanan, Mandang Wulan mulai berbicara.

"Kini amanlah perjalanan kita kanda. Bersyukurlah kepada Yang Maha Pengasih. Kita telah dilindungi dan diselamatkan," kata Mandang Wulan.

Akhir Bahagia



Setelah menghabisi sang raksasa, kemudian mereka meneruskan perjalanan menuju kampung halaman yang letaknya masih cukup jauh. Mandang Wulan sebagai putri seorang raja yang masa kecilnya hidup dan dibesarkan dilingkungan istana tidak banyak mengetahui perihal daerah di luar istana. Sehingga dalam perjalanan kerap kali dia bertanya kepada Jompong Suar tentang nama tempat, nama

kampung atau nama desa yang dilaluinya. Kangen dan rindu kampung halaman, rindu kepada ayah bunda dan sanak saudara kian hari kian memuncak.

Perjalanan yang sulit, jauh, dan melelahkan itu seolah-olah tidak dipedulikan lagi. Lebih–lebih bahaya yang paling besar telah mereka atasi berdua. Mereka terus berjalan. Akhirnya mereka sampai di batas kota. Tiba–tiba Mandang Wulan bertanya kepada Jompong Suar.

"Kanda, kalau boleh dinda bertanya di kerajaan mana gerangan tujuan kita sekarang dan siapakah pula paduka raja yang telah menjatuhkan hukuman itu?" tanya Mandang Wulan.

Belum sempat Jompong Suar menjawab, Mandang Wulan melanjutkan lagi pertanyaan.

“Bagaimana seandainya bambu yang kanda persembahan ini ditolak oleh sang Paduka Raja, karena boleh jadi tidak serupa dengan bambu yang dimaksudkan?” tanya Mandang Wulan.

Mendapat pertanyaan itu Jompong Suar terteguh. Memang benar, sekiranya paduka Raja menyatakan bahwa bukanlah bambu itu yang dimaksudkan, maka tentulah sesuai dengan janji baginda bahwa kepadanya akan diberikan hukuman yang lebih berat lagi.

Namun hukuman itu tidak jelas dan tidak diketahui bentuknya. Jompong Suar menyadari bahwa Mandang Wulan sedang merisaukan nasib mereka berdua. Sekiranya Jompong Suar mendapat hukuman yang lebih berat tentunya Mandang Wulan akan mengalami nasib yang tidak jelas pula. Akankah

dirinya dapat bertemu dengan ayah bundanya atau akan ikut dihukum oleh sang Raja sekiranya raja itu adalah raja yang kejam.

Berbagai pikiran dan perasaan berkecamuk di dalam diri mereka. Atas pertanyaan Mandang Wulan kemudian Jompang Suar menjawab.

"Tenangkanlah pikiran dan perasaan dinda. Jangan terlalu dipikirkan berbagai nasib buruk yang mungkin kita alami. Bagiku sudah mantap karena dulu ketika menerima hukuman ini dari baginda Raja aku sudah berjanji kepada baginda Raja dan kepada diriku sendiri. Aku akan menanggung apapun akibat dari semua ini," tegas Jompong Suar menenangkan hati Putri Mandang Wulan.

"Tidak Kanda, akupun akan ikut memikul tanggungjawab. Tak sampai hati dinda membiarkan

kanda menderita seorang diri. Bukankah kita telah berjanji untuk sehidup semati dan takkan berpisah lagi," ucapnya.

Mendengar itu Jompong Suar kemudian melanjutkan pembicaraan.

"Dinda, untuk langkah awal, sebelum menuju kepada baginda raja dimana kanda akan menyerahkan bambu ini, maka sebaiknya kita berdua meneruskan perjalanan menuju ke kampung halamanmu untuk mengantarkanmu kepada kedua orangtuamu. Setelah itu barulah aku akan melanjutkan perjalanan menuju ke istana raja kami yaitu Paduka Raja Buntar Buana," kata Jompong Suar.

Mendengar nama sang raja, Mandang Wulan sangat terkejut bercampur gembira karena ternyata Paduka Raja yang menjatuhkah hukuman kepada

Jompong Suar untuk mencari bambu emas itu, tidak lain adalah orang tuanya sendiri Raja Buntar Buana. Langsung saja Mandang Wulan memeluk Jompong Suar.

Lalu mereka pun bergegas menuju istana Raja Buntar Buana. Setelah mereka sampai ke pintu gerbang istana, Jompong Suar menjelaskan kepada para pengawal istana akan maksud dan tujuannya ke istana, dan mohon ijin untuk menghadap Paduka Raja Buntar Buana. Maka pengawal pun segera melaporkan kepada Baginda Raja akan adanya tamu yang bernama Jompong Suar beserta seorang gadis remaja yang cantik.

Baginda Raja pun segera memerintahkan pengawal untuk mengijinkan Jompong Suar masuk ke istana. Akan halnya Mandang Wulan, tidak ada

di antara pengawal yang mengenalnya karena telah setahun lebih sang putri ini menghilang.

Mandang Wulan dan Jompong Suar juga mencoba menahan diri untuk tidak memberikan keterangan kepada siapapun tentang sang Putri. Maka masuklah mereka ke ruang istana di mana Raja Buntar Buana berada di singgasana kerajaan itu.

Di ruang istana hadir pula permaisuri yaitu ibunda dari Putri Mandang Wulan. Di samping itu segenap menteri dan punggawa juga hadir. Jompong Suar dan putri Mandang Wulan lalu duduk bersimpuh untuk mengatur sembah. Seluruh isi istana di ruangan itu menatap kepada Mandang Wulan, nampaknya permaisuri tergetar batin dan jiwanya seolah–olah anaknya yang hilang setahun lalu kini ada di hadapannya.

Perasaan yang sama dialami juga oleh baginda Raja Buntar Buana dan seluruh unsur pemerintahan istana. Mandang Wulan menatap kedua ayah bundanya. Tampaknya permaisuri tak kuasa menahan perasaannya untuk segera mengetahui siapa sebenarnya gadis yang datang bersama Jompong Suar di hadapannya. Lalu permaisuri berucap.

"Kakanda Baginda Raja, sungguh wajah gadis ini sangat mirip dengan Putri kita Mandang Wulan," kata permaisuri.

Belum sempat baginda Raja menyahuti permaisuri, Mandang Wulan juga sudah tak dapat menahan haru. "Benar Bunda Ratu dan Ayahanda Raja, hamba adalah Putri Mandang Wulan," kata sang putri sambil menghambur memeluk kedua orangtuanya.

Suasana jadi berubah penuh tangis keharuan. Mereka berpelukan penuh kebahagiaan. Putri yang menghilang lebih setahun lalu, kini telah kembali. Maka segeralah tersebar berita itu ke seluruh pelosok kerajaan. Raja Buntar Buana dan seluruh istana serta rakyat kerajaan sangat bersuka cita.

Kini, Jompong Suar yang dihukumnya telah berhasil melaksanakan hukuman dengan penuh tanggungjawab. Bukan saja bambu itu yang telah diperoleh oleh Baginda Raja, tetapi yang tak ternilai harganya adalah putri baginda Mandang Wulan telah pula ditemukan. Seluruh rakyat mengelu–elukan baginda Raja. Akhir cerita, maka cinta kasih yang telah bersemi antara Jompong Suar dan Mandang Wulan segeralah mendapat restu dari baginda Raja dan Permaisuri berserta seluruh keluarga istana.

Jompong Suar dianugerahi gelar ‘Pangeran’ dan dikawinkan dengan Putri Mandang Wulan. Mereka berdua kini hidup rukun penuh kebahagiaan.

Sumber Rujukan

www.sumbawakab.go.id/ceritarakyat/12/jompongsuar.html



KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539